

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian kali ini, pendekatan yang diadopsi ialah pendekatan yang bersifat kualitatif. Secara singkat, metode penelitian kualitatif biasanya digunakan dalam sebuah penelitian untuk “eksplorasi”. Menurut Creswell (2019), pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh dari sejumlah individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai sebuah jenis penelitian yang mengungkap kondisi sosial tertentu di dalam suatu kelompok masyarakat dengan cara mendeskripsikan kondisi yang sebenarnya dan dibentuk kata-kata atas kondisi sosial tersebut secara bersambung sesuai dengan situasi yang alamiah.

Pendekatan kualitatif memiliki asumsi bahwa pemahaman tingkah laku manusia tidak bisa cukup diperoleh dari perilaku yang nampak secara permukaannya saja, tetapi diperlukan juga adanya perhatian terhadap perspektif dari dalam tentang perilaku manusia sehingga diharapkan akan didapatkan gambaran yang bersifat utuh atau holistik tentang manusia dan dunianya (Darmalaksana, 2020). Pendekatan kualitatif memiliki salah satu ciri khas, yakni bersifat induktif. Sifat induktif yang dimiliki pendekatan kualitatif inilah yang kemudian menyebabkan pendekatan kualitatif seringkali diterapkan dalam bidang ilmu sosial, agama, kebudayaan, dan mulai merambah juga dalam bidang ilmu pendidikan.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk dapat mengetahui dan memahami fenomena sosial yang terjadi dengan adanya gambaran secara utuh atau holistik serta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai satu fenomena. Pendekatan kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini untuk dapat menganalisis latar belakang dari motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi dari para pengemis dan para dermawan terkait fenomena yang terjadi. Penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh kumpulan data yang mengandung informasi

yang lebih dalam dimana akan terkandung makna di dalamnya dan makna tersebut akan dapat diterjemahkan. Peneliti dapat melakukan cara observasi dan wawancara untuk bisa mendapatkan data empiris yang mendalam dan valid dari fenomena yang dikaji dalam penelitian kali ini (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi. Secara umum fenomenologi mengacu pada kenyataan atau kesadaran tentang suatu hal secara jelas dan memahami arti dari peristiwa tersebut serta kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada di dalam situasi tertentu (Usop, 2019). Desain fenomenologi juga dapat diartikan sebagai desain penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang fenomena tertentu yang dapat dijelaskan secara nyata dan utuh secara langsung oleh informan (John W. Creswell & Creswell, 2019). Penjelasan yang nyata serta utuh tentang adanya komunikasi simbolik pengemis di Kawasan Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur tersebut tentunya akan dapat peneliti peroleh melalui wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa informan yang diperlukan.

Cara pandang penelitian dalam desain penelitian fenomenologi ialah sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengenyampingkan ego dari peneliti dimana sumber data yang diperoleh dalam penelitian dengan desain fenomenologi ialah didapatkan langsung dalam pengamatan di dunia nyata dimana jawaban-jawaban yang peneliti peroleh merupakan jawaban murni yang diberikan langsung oleh para informan yang terlibat. Peneliti diharuskan untuk berpikir secara subjektif, menyatu, dan merasakan pengetahuan mereka dan cara pandang hidup mereka secara langsung (Usop, 2019). Data yang diperoleh secara langsung dari para informan tersebut merupakan data subjektif berdasarkan pengalaman nyata yang dialami oleh para informan secara langsung sehingga tidak akan ada campur tangan apapun yang diberikan oleh peneliti. Desain fenomenologi dalam penelitian ini pula memiliki tujuan untuk memahami bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi secara nyata dan juga untuk memahami keterkaitannya antara individu dengan peristiwa tersebut dengan cara mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

3.2 Informan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Informan Penelitian

Informan yang ditentukan oleh peneliti sebagai sumber informasi dari penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah peneliti tentukan dan disesuaikan dengan kebutuhan dari penelitian. Adapun rencana dari informan dalam penelitian ini dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Rencana Informan Penelitian

No.	Informan	Keterangan	Jumlah
1.	Pengemis <ul style="list-style-type: none"> - Kategori anak (< 5 – 11 tahun) - Kategori dewasa (26 – 45 tahun) - Kategori lansia (46 - > 65 tahun) 	Informan Kunci	2 2 2
2.	Pengunjung makam atau peziarah yang rutin berkunjung ke area Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur	Informan Pendukung	3
3.	Masyarakat sekitar pemakaman	Informan Pendukung	3

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Merujuk pada rencana informan penelitian yang telah ditentukan, peneliti kemudian berhasil mengumpulkan 12 informan dengan rincian kriteria sesuai dengan yang telah direncanakan. 12 informan yang telah peneliti pilih tersebut dapat dilihat secara rinci melalui tabel berikut.

Tabel 3.2 Data Gambaran Umum Informan Kunci

No.	Informan Kunci				
	Nama (Samaran)	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Pekerjaan
1.	Eneng	63 tahun	Perempuan	Pamoyanan	Tidak Bekerja
2.	Mumun	70 tahun	Perempuan	Pamoyanan	Tidak Bekerja

3.	Sri	43 tahun	Perempuan	Pamoyanan	Tidak Bekerja
4.	Neneng	45 tahun	Perempuan	Pamoyanan	Buruh
5.	Zulfa	11 tahun	Perempuan	Pamoyanan	Pelajar
6.	Lala	11 tahun	Perempuan	Pamoyanan	Pelajar

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Tabel 3.3 Data Gambaran Umum Informan Pendukung

No.	Informan Pendukung				
	Nama (Samaran)	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Pekerjaan
1.	Dede	38 tahun	Perempuan	Pamoyanan	Ibu Rumah Tangga
2.	Ira	40 tahun	Perempuan	Pamoyanan	Ibu Rumah Tangga
3.	Edoh	53 tahun	Perempuan	Pamoyanan	Ibu Rumah Tangga
4.	Ita	48 tahun	Perempuan	Bojongherang	Guru
5.	Ani	45 tahun	Perempuan	Cikampek	Ibu Rumah Tangga
6.	Ina	53 tahun	Perempuan	Warungkondang	Ibu Rumah Tangga

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini ialah dilaksanakan di Kabupaten Cianjur, lebih tepatnya di Kelurahan Sayang, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur yang merupakan lokasi dimana Kompleks Pemakaman Pamoyanan berada.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Matthews dan Ross, observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui indera manusia dimana indera manusia menjadi alat utama yang digunakan dalam metode teknik observasi. Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan konteks situasi natural dimana peneliti melakukan pengumpulan datanya hanya dengan cara mengamati dengan bantuan indera yang dimiliki tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, menurut Creswell observasi dinyatakan sebagai proses penggalian data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, bukan dilakukan oleh asisten atau siapapun yang bertindak sebagai perwakilan dari peneliti dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan juga terhadap lingkungannya (Sidiq & Choiri, 2019).

Melalui teknik observasi, peneliti melakukan penelitian secara langsung terhadap situasi yang terjadi di area Kompleks Pemakaman Pamoyanan mulai dari awal kedatangan peneliti hingga akhir. Hal-hal utama yang peneliti amati dalam tahap observasi ini adalah mengenai para pengemis yang ada di area Kompleks Pemakaman Pamoyanan dan juga mengenai para peziarah yang berkunjung ke area Kompleks Pemakaman Pamoyanan. Pengamatan terhadap dua subjek tersebut nantinya akan menyebabkan diperolehnya dua perspektif yang dialami berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda dari masing-masing subjek.

b. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan ini secara spesifik dilakukan oleh dua pihak yang terdiri atas pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dimana pewawancara berperan sebagai pemberi pertanyaan sementara terwawancara berperan sebagai penjawab pertanyaan. Menurut Gorden, wawancara adalah percakapan antara dua orang dimana salah satu dari kedua orang tersebut bertujuan

untuk menggali dan mendapatkan informasi dari orang yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Sidiq & Choiri, 2019).

Dalam konteks penelitian kualitatif, definisi dari wawancara ialah suatu proses interaksi komunikasi yang setidaknya dilakukan oleh dua orang atas dasar ketersediaan dan atas dasar situasi yang alamiah dimana arah pembahasan yang dilakukan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mengedepankan kepercayaan atau *trust*. Sebelum melakukan wawancara, peneliti diharuskan untuk menyiapkan instrumen pertanyaan dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya mengenai fenomena tersebut sehingga dapat diketahui berbagai fakta yang diperlukan dalam penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang runut, perlu dilakukan proses wawancara secara terstruktur. Namun, dalam prosesnya kemungkinan akan terjadi juga proses wawancara yang tidak terstruktur diakibatkan karena adanya perluasan jawaban yang diberikan oleh informan karena informan menceritakan hal-hal yang dipahaminya secara subjektif.

c. Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi adalah catatan mengenai berbagai peristiwa yang sudah berlalu dimana catatan tentang peristiwa tersebut dapat tersaji dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumen merupakan sebuah pelengkap dari teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dalam teknik dokumentasi, dilakukan pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian untuk kemudian ditelaah secara mendalam dengan fungsi untuk mendukung dan menambah kepercayaan atas pembuktian suatu kejadian.

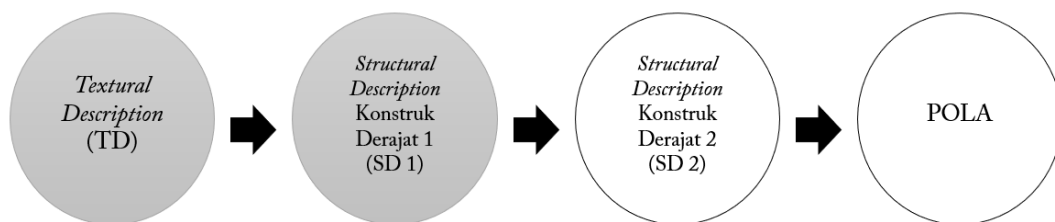
Teknik studi dokumentasi yang peneliti lakukan dalam melakukan proses penelitian ini ialah dengan melakukan pemotretan terhadap momen-momen yang ada kaitannya dengan pembahasan, seperti misalnya potret ketika para pengemis

sedang duduk di area sekitar Kompleks Pemakaman Pamoyanan, potret ketika para peziarah sedang berziarah di makam kerabatnya, dan potret para pengemis yang mulai melancarkan aksinya untuk meminta uang kepada para peziarah yang datang. Dokumentasi tersebut selanjutnya kemudian dapat dianalisis dan dijadikan sebagai data pendukung.

3.4 Pola Analisis Data Fenomenologi

Menurut Moustakas, pola analisis data fenomenologi dapat dipaparkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Pola Analisis Data Fenomenologi



Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono (2009)

- 1) *Textural Description* (TD): Pada tahap ini, peneliti mempersilahkan informan untuk menceritakan pengalamannya terkait suatu fenomena yang mereka alami. Cerita yang disampaikan oleh informan merupakan cerita murni informan berdasarkan pengalamannya sendiri yang mengandung fakta tanpa adanya sama sekali campur tangan atau bias dari peneliti.
- 2) *Structural Description* Konstruk Derajat 1 (SD 1): Pada tahap ini, peneliti mempersilahkan informan untuk memaparkan hal tentang bagaimana informan memaknai fenomena yang telah mereka alami tersebut sehingga selanjutnya akan didapatkan unit-unit makna berdasarkan hal-hal yang disampaikan oleh informan.

- 3) *Structural Description* Konstruk Derajat 2 (SD 2): Pada tahap ini, Peneliti diharuskan untuk mulai membaca atau menyimak kembali makna-makna fenomena yang telah disampaikan oleh informan. Setelah itu, peneliti kemudian menemukan dan menetapkan kata kunci yang telah peneliti dapatkan dari unit-unit makna pada tahap SD 1. Kata kunci tersebutlah yang selanjutnya disebut sebagai *emergent meaning/concept*.
- 4) Pola: Pada tahap ini, peneliti menemukan temuan baru berdasarkan tahap-tahap yang telah dilakukan sebelumnya. Temuan baru tersebut ialah berupa bagaimana subjek/informan sebagai seseorang yang mengalami fenomena terkait mengonsep dirinya pada *emergent meaning / concept* (Phillips-Pula et al., 2011).

Dalam melakukan proses analisis data kualitatif dengan metode fenomenologi, dapat digunakan cara pengkodean atau yang biasa disebut juga dengan analisis *coding*. Menurut Poerwandari (1998), analisis *coding* memiliki fungsi untuk mengorganisasikan serta mensistemasi data yang telah peneliti dapatkan secara mendetail. Setelah dilakukan analisis *coding* tersebut kemudian bisa didapatkan gambaran tentang topik yang tengah diteliti serta peneliti juga dapat menemukan makna dari data yang telah berhasil dikumpulkan. Pola-pola yang telah terbentuk berdasarkan analisis *coding* tersebut kemudian dapat diidentifikasi oleh peneliti sehingga ditemukanlah jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun tahapan-tahapan analisis *coding* tersebut terdiri dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

3.4.1 *Open Coding*

Menurut Patrisius Istiarto (2015) *Open Coding* atau koding terbuka merupakan sebuah tahap ketika peneliti memberikan tanda atau label terhadap kata-kata yang dinilai dapat mewakili suatu konsep penting dalam suatu data penelitian. Tanda atau label yang diberikan terhadap masing-masing kata tersebut dapat berupa garis bawah, lingkaran, ataupun penanda lainnya yang dapat dilihat sebagai pembeda. Tahapan ini dapat dimulai setelah peneliti memperoleh data dan

mengujinya. Berikut merupakan tabel contoh pada tahap *open coding* yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara terhadap informan.

Tabel 3.4 Contoh Open Coding

Contoh Kutipan	Kode
<p>Informan 1: Seringna mah “Assalamualaikum, nyuhungkeun sodakohna neng/ujang/bapa/ibu, kanggo tuang abdi” (Seringnya “assalamualaikum, minta sedekahnya neng/ujang/bapak/ibu buat saya makan”)</p>	Mengucapkan salam, meminta
<p>Informan 2: Osok nganggo basa sadidinten nu sopan sareng merenah utami na mah. (Sering menggunakan bahasa sehari-hari yang sopan dan pantas utamanya.)</p>	Menggunakan bahasa yang sopan dan pantas
<p>Informan 3: Biasanya yang suka saya ucapin itu seperti: “nyuhungkeun saikhlasna bu/pak” (minta seikhlasnya bu/pak), “nyuhungkeun kanggo jajan putra abdi” (minta untuk uang jajan anak saya), “nden, sedekahna nden” (juragan/bos minta sedekahnya) biar mereka mau ngasih sedekah ke saya.</p>	Menggunakan kata “minta”
<p>Informan 4: Bahasanya seperti “nyuhungkeun, nyungkeun” (minta). Kalo udah dikasih sedekahnya, biasanya saya juga suka doain orang yang udah ngasih itu, misalnya didoain supaya rezekinya lancar, urusannya lancar, selamat sampe rumah, didoain yang baik-baik aja.</p>	Menggunakan kata “minta”, mendo’akan

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

3.4.2 *Axial Coding*

Axial Coding adalah tahap kedua dalam proses analisis *coding*. Pada tahap ini, peneliti kemudian menetapkan beberapa kategori yang dapat dijadikan sebagai tempat kode-kode dalam tahap *open coding* berkumpul. Kode-kode yang telah didapatkan dalam proses *open coding* kemudian dikelompokkan kembali menjadi beberapa kategori yang lebih umum.

3.4.3 *Selective Coding*

Selective Coding adalah tahap terakhir dalam analisis *coding*. Pada tahap ini, dilakukan pemilihan kategori yang dapat menghubungkannya dengan kategori lain. Setelah dilakukan pemilihan kategori, peneliti kemudian dapat menemukan inti-inti dari penelitian yang dilakukan dan dapat menggabungkan semua unsur dari teori yang muncul. Adapun yang termasuk dalam kategori inti dalam tahap *selective coding* tersebut adalah gagasan-gagasan yang dianggap paling signifikan bagi informan. Pada tahap ini pula, dibuat skema sistematis dengan tujuan agar inti-inti dari penelitian yang telah didapatkan bisa dibaca dengan mudah.

3.5 Uji Keabsahan Data

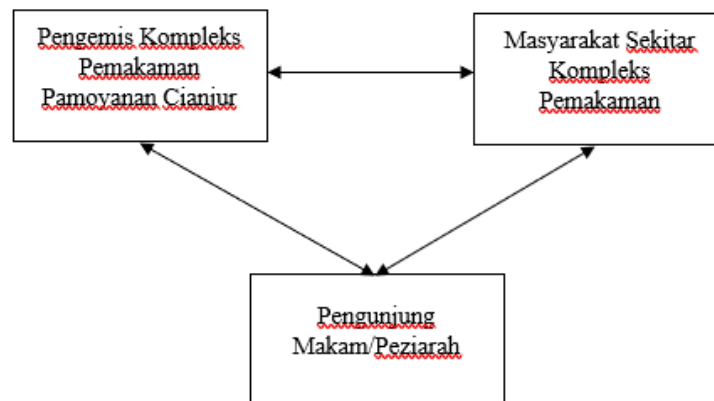
Pegujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah yang baik dan benar. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi.

a. Triangulasi Sumber

Pada triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada. Data yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sehingga memunculkan kesimpulan. Adapun sumber atau informan yang peneliti pilih dalam penelitian yang dilakukan kali ini ialah informan dengan kategori pengemis, peziarah, dan juga masyarakat bukan pengemis yang bertempat tinggal di area Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur. data yang didapatkan melalui berbagai sumber tersebut dapat

memberikan informasi yang beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing sumber atau informan terkait

Gambar 3.2 Triangulasi Sumber

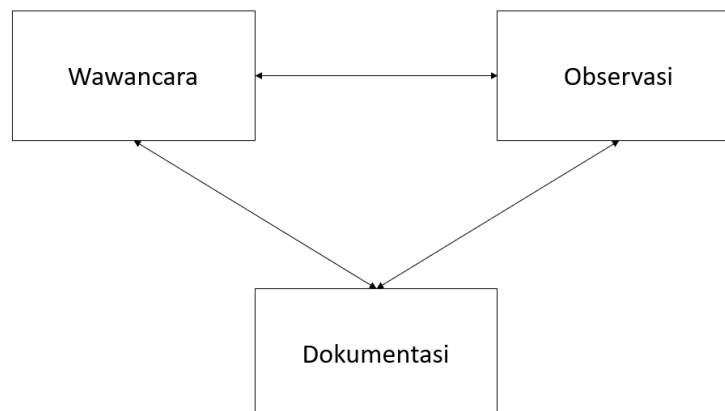


Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono (2009)

b. Triangulasi Teknik

Pada triangulasi teknik, peneliti melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Teknik yang dimaksud ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Gambar 3.3 Triangulasi Teknik



Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono (2009)

Setelah menggunakan teknik triangulasi, uji keabsahan data penelitian pun dapat dilakukan menggunakan cara *member check*. *Member check* dilakukan pada akhir wawancara dengan memaparkan garis besar data yang telah diberikan oleh informan untuk memastikan kesesuaian data dari sudut pandang peneliti dengan data dari sudut pandang informan, sehingga dapat segera dilakukan perbaikan apabila terdapat terdapat kekeliruan.